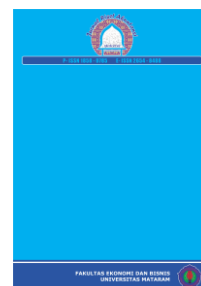




e-ISSN: 2654-8488

Jurnal Riset Akuntansi Aksioma

<https://aksioma.unram.ac.id>
Vol. 25 No. 1, Juni 2026



PENGUNGKAPAN ASET TETAP PSAK 216: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR TRANSPORTASI TAHUN 2024

Prita Karina Diandra¹, Febryanti Simon²

¹Fakultas Manajemen dan Humaniora, Universitas Pradita, Indonesia,
prita.karina@pradita.ac.id

²Fakultas Manajemen dan Humaniora, Universitas Pradita, Indonesia,
febryanti.simon@pradita.ac.id

Riwayat Artikel:

Received: 13 Mei 2026

Revised: 29 Juni 2026

Accepted: 30 Juni 2026

Published: 30 Juni 2026

Corresponding Author:

Nama: Prita Karina Diandra

Email: pradita.karina@pradita.ac.id

DOI: 10.29303/aksioma.v25i1.589

© 2026 The Authors. This open access article is distributed under a (CC-BY License)



Abstract: *This study aims to examine the level of disclosure of Financial Accounting Standards Statement (PSAK) 216 concerning property, plant, and equipment among transportation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2024. The population of this study consists of all transportation companies, with a purposive sampling technique applied to select 20 firms as the research sample. The study employs a quantitative descriptive approach using a disclosure index, where each disclosure item is evaluated through a dichotomous scoring method (1 for disclosed and 0 for not disclosed). The data are obtained from annual reports, particularly the Notes to Financial Statements. The findings reveal that the average level of disclosure reaches 79.4%, indicating a relatively adequate level of compliance with PSAK 216 requirements. Companies demonstrate high compliance in aspects related to recognition, initial measurement, depreciation methods, and derecognition of fixed assets. However, several disclosure items remain insufficiently reported, particularly those related to asset revaluation, compensation for impairment losses, and disclosure of restrictions on ownership or assets pledged as collateral. This study concludes that although most companies have complied with the formal requirements of PSAK 216, the overall quality of disclosure is not yet optimal. The results suggest the need for improved transparency and completeness in financial reporting to enhance the usefulness of information for stakeholders and support better decision-making processes.*

Keywords: *PSAK 216; Fixed Assets; Transportation Sector; Plant and Equipment; Disclosure Index; Financial Reporting*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pengungkapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 tentang aset tetap pada perusahaan

sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2024. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh perusahaan sektor transportasi, dengan teknik purposive sampling yang digunakan untuk memilih 20 perusahaan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan indeks pengungkapan, dimana setiap item pengungkapan dinilai menggunakan metode skoring dikotomis (1 untuk diungkapkan dan 0 untuk tidak diungkapkan). Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan, khususnya pada Catatan Atas Laporan Keuangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan mencapai 79,4%, yang mengindikasikan tingkat kepatuhan yang relatif memadai terhadap ketentuan PSAK 216. Perusahaan menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi pada aspek pengakuan, pengukuran awal, metode penyusutan, dan penghentian pengakuan aset tetap. Namun, beberapa item pengungkapan masih belum diungkapkan secara optimal, khususnya yang berkaitan dengan revaluasi aset, kompensasi atas kerugian penurunan nilai, serta pengungkapan pembatasan hak kepemilikan atau aset yang dijaminkan sebagai jaminan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun sebagian besar perusahaan telah memenuhi persyaratan formal PSAK 216, kualitas pengungkapan secara keseluruhan masih belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan perlunya peningkatan transparansi dan kelengkapan pelaporan keuangan guna meningkatkan kegunaan informasi bagi para pemangku kepentingan serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik.

Kata kunci : PSAK 216; Fixed Assets; Transportation Sector; Plant and Equipment; Disclosure Index; Financial Reporting

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana utama komunikasi antara perusahaan dan para pemangku kepentingan dalam menilai kinerja serta posisi keuangan entitas. Oleh karena itu, kualitas laporan keuangan harus mampu mencerminkan kondisi keuangan ekonomi perusahaan yang relevan, andal dan dapat dibandingkan. Ketersediaan informasi yang transparan dalam laporan keuangan menjadi sangat penting untuk mengurangi informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Dalam konteks ini, penerapan standar akuntansi berperan sebagai pedoman untuk memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku (Azura, et al., 2026). Penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan hati-hati dan penuh ketelitian karena laporan keuangan merupakan komponen utama perusahaan. Salah satu komponen penting dalam laporan keuangan adalah aset tetap, dimana setiap akun dalam laporan keuangan wajib mencerminkan nilai wajar yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Aset tetap merupakan aset berwujud yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan diharapkan memberikan manfaat ekonomi lebih dari satu periode akuntansi (Lahya, et al., 2025). Oleh karena itu, perlakuan akuntansi atas aset tetap mulai dari pengakuan, pengukuran hingga pengungkapan, harus dilakukan secara tepat agar menghasilkan informasi yang berkualitas.

Pengaturan terkait aset tetap di Indonesia diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 216 yang merupakan pengembangan dari PSAK 16. Standar ini memberikan pedoman komprehensif mengenai pengakuan, pengukuran awal,

pengukuran setelah pengakuan, penyusutan, penghentian pengakuan serta pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Penerapan PSAK 216 diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan, khususnya dalam hal relevansi dan keandalan informasi yang disajikan kepada pengguna laporan keuangan (Azura et al., 2026). Aset tetap merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan yang memiliki peranan penting dalam mendukung aktivitas operasional perusahaan. Aset tetap merupakan aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam proses produksi atau penyedia barang atau jasa dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2025a).

Dalam pengelolaan aset tetap, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) menetapkan kebijakan untuk menjadi acuan bagi entitas dalam melakukan pencatatan dan pelaporan aset tetap (Effenberg et al., 2025). Kebijakan tersebut dituangkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Aset tetap sendiri diatur pada PSAK 216 yang menjadi pedoman resmi dalam menjelaskan penerapan prinsip terkait aset tetap. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat variasi tingkat pengungkapan antar perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan PSAK 216 pada perusahaan transportasi cenderung tinggi secara umum, tetapi masih terdapat kelemahan pada beberapa aspek tertentu, serta pengungkapan kompensasi penurunan nilai, aset yang dijaminan serta model pengukuran setelah pengakuan awal (Muqshitah et al., 2025). Dalam hal ini, mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan telah memenuhi ketentuan dasar, kualitas pengungkapan belum sepenuhnya optimal. Fenomena tersebut dapat dilihat pada perusahaan sektor transportasi, dimana pemilihan sektor transportasi didasarkan pada karakteristiknya yang memiliki intensitas penggunaan aset tetap yang tinggi serta nilai aset yang material dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Aset tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang aktivitas operasional dan memberikan manfaat ekonomi jangka panjang, sehingga perlakuan akuntansi yang tepat menjadi krusial dalam penyajian laporan keuangan (Umiah & Rahmazaniati, 2023). Penerapan PSAK 216 mencakup aspek pengakuan, pengukuran, penyusutan, penghentian pengakuan, serta pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan. Standar ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pencatatan aset tetap dilakukan secara sistematis dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga dapat meningkatkan kualitas dan transparansi laporan keuangan (Sitorus et al., 2024). Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan laporan keuangan dapat menurunkan biaya keagenan serta meningkatkan efisiensi pasar. Informasi yang lengkap dan transparan memungkinkan pemangku kepentingan untuk melakukan pengawasan yang lebih efektif terhadap kinerja manajemen (Armstrong et al., 2010). Dalam konteks penelitian ini, rendahnya pengungkapan pada aspek tertentu seperti revaluasi aset tetap atau penurunan nilai dapat mengindikasikan adanya perilaku oportunistik manajemen. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi dasar dalam menjelaskan variasi tingkat pengungkapan PSAK 216 antar perusahaan.

Dalam penelitian ini, tingkat pengungkapan PSAK 216 dapat dipandang sebagai bentuk sinyal yang diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingan. Perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung mengungkapkan informasi secara lebih lengkap sebagai upaya untuk menunjukkan kualitas pelaporan keuangan yang tinggi (Connelly et al., 2011). Dalam konteks PSAK 216, pengungkapan yang lengkap terkait aset tetap, seperti metode penyusutan, revaluasi, dan pembatasan aset dapat memberikan sinyal mengenai stabilitas operasional dan kualitas manajemen aset perusahaan. Sebaliknya, pengungkapan yang terbatas dapat memberikan sinyal negatif kepada pasar. Adopsi PSAK 216 bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan konsistensi pelaporan keuangan, khususnya dalam penyajian nilai aset tetap dan kinerja perusahaan. Standar ini juga memperkuat kualitas informasi yang disajikan kepada pengguna laporan

keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan standar akuntansi dapat mempengaruhi praktik pelaporan dan tingkat pengungkapan perusahaan, terutama dalam aspek yang berkaitan dengan pengukuran dan penyajian aset (Christensen et al., 2015). Pengakuan aset tetap, sebagaimana prinsip pengakuan aset lainnya, dilakukan apabila terdapat kemungkinan besar bahwa manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Kedua kriteria ini menjadi dasar bagi entitas dalam menentukan apakah suatu pengeluaran dapat dikapitalisasi sebagai aset tetap atau diakui langsung sebagai beban pada periode terjadinya (Lonita, 2022).

Prinsip pengakuan tersebut diterapkan tidak hanya pada saat perolehan awal aset tetap, tetapi juga ketika terdapat penggantian komponen aset atau pengeluaran tambahan selama masa manfaat aset. Pengeluaran yang menambah kapasitas, meningkatkan efisiensi, atau memperpanjang umur manfaat aset dapat dikapitalisasi sebagai bagian dari nilai tercatat aset tetap. Sebaliknya, pengeluaran yang bersifat pemeliharaan rutin tanpa memberikan manfaat ekonomi tambahan harus diakui sebagai beban pada periode terjadinya (Renaldo, et al., 2024). Selain karena adanya faktor pengakuan, dapat dilihat dari penyusutan aset tetap. Penelitian ini melihat dari Penyusutan aset tetap menurut PSAK 216 merupakan proses alokasi biaya secara sistematis atau suatu aset selama masa manfaat ekonomisnya. Aset akan habis secara terus-menerus selama masih digunakan, setelah masa manfaatnya dinyatakan habis maka aset tersebut dianggap sudah tidak memiliki nilai secara ekonomis. Dalam PSAK 216 mengakui beberapa metode penyusutan, yaitu metode garis lurus, saldo menurun ganda, dan unit produksi. Perusahaan dapat memilih dan menyesuaikan metode penyusutan yang akan digunakan untuk setiap aset yang dimilikinya dengan cermat dan menyesuaikan dengan kondisi operasional perusahaan (Alfiani & Wasesa, 2024).

Dalam aset tetap terjadi Penghentian pengakuan aset tetap terjadi ketika aset dilepaskan atau tidak lagi memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Keuntungan atau kerugian dari penghentian tersebut diakui dalam laporan laba rugi (IASB, 2021). PSAK 216 mensyaratkan pengungkapan terkait penghentian aset tetap untuk memberikan informasi yang transparan mengenai perubahan nilai aset perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2021). Penghentian pengakuan aset tetap terjadi ketika suatu aset dilepas atau tidak lagi diharapkan dapat memberi manfaat ekonomis di masa depan. Selain penghentian pengakuan aset tetap berakhirnya masa manfaat, perusahaan dapat melakukan pelepasan aset tetap melalui transaksi penjualan maupun pertukaran. Pada saat aset tetap dijual, keuntungan atau kerugian karena penghentian pengakuan aset tetap akan diakui sebagai laba atau rugi pada saat aset tetap dihentikan (Sri, et al., 2023). Pengungkapan terkait pelepasan aset penting untuk menilai efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan verifikatif untuk menganalisis penerapan PSAK 16 atas aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) sebagai perusahaan di sektor transportasi. Metode ini mengacu pada penelitian (Manurung et al., 2025) yang meneliti penerapan PSAK 16 pada sektor ketenagalistrikan, khususnya PT PLN, dengan menitikberatkan pada proses pengakuan, pengukuran, dan penyusutan aset tetap sesuai standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, penelitian (Rasta, et al., 2023) digunakan sebagai pembanding dari sektor transportasi, yaitu pada PT Blue Bird Tbk. Penelitian tersebut memberikan gambaran bagaimana perusahaan sektor jasa menerapkan PSAK 16 dalam pengelolaan aset tetapnya, sehingga peneliti dapat membandingkan penerapan PSAK 16 antar sektor untuk memperkuat hasil analisis. Penelitian ini menggunakan deskriptif dengan pengumpulan data melalui dokumentasi laporan keuangan perusahaan. Analisis yang

dilakukan untuk menilai pelaporan dan pengungkapan aktiva tetap sesuai standar akuntansi (Makaluas & Afandi, 2016). Data yang digunakan berupa Catatan Laporan Atas Laporan Keuangan (CALK) untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi sesuai dengan indikator pengungkapan PSAK 216. Setiap item pengungkapan diberi skor 1 jika diungkapkan oleh perusahaan dan skor 0 jika tidak mengungkapkan. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengetahui tingkat kepatuhan perusahaan terhadap PSAK 216.

Tabel 1. Kode pengungkapan merujuk pada PSAK 216

Pengakuan	Kode
Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut	A.1
biaya perolehan dapat diukur secara andal	A.2
Pengukuran saat pengakuan	
Aset tetap yang memenuhi klasifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan	B.1
Model Biaya	
Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai	C.1
Model Revaluasi	
Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasi, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi depresiasi dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi	D.1
Jika suatu aset tetap di revaluasi, maka seluruh aset tetap dalam kelas yang sama direvaluasi	D.2
Kompensasi untuk Penurunan Nilai	
Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan dimasukkan dalam laba rugi ketika kompensasi menjadi piutang	E.1
Penghentian Pengakuan	
Aset dihentikan pengakuan nya pada saat pelepasan atau ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan	F.1
Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan ke dalam laba rugi	F.2
Pengungkapan	
Metode Depresiasi yang digunakan	G.1
Umur manfaat atau tarif depresiasi yang digunakan	G.2
Jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode	G.3
Pengungkapan metode biaya perolehan	G.4
Keberadaan dan jumlah atas pembatasan hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas	G.5

Sumber: PSAK 216

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penyajian aset tetap dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan menyajikan pengakuan, pengukuran, penghentian serta pengungkapan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2025a). Berdasarkan sampel penelitian yang diambil dari sektor transportasi untuk tahun 2024, terdapat dua puluh perusahaan yang menjadi

sampel penelitian. Indikator yang berkaitan dengan pengungkapan perusahaan dianggap transparan apabila persentasenya melebihi 50% (Nichola & Septiani, 2019). Berikut ini adalah hasil penerapan PSAK 216: Aset Tetap pada tahun 2024.

Tabel 2. Hasil Penerapan PSAK 216

Tahun 2024																				
Indikator	AK SI	AS SA	BI RD	BL TA	CM PP	GI AA	IM JS	LR NA	MI RA	MI TI	NE LY	SA FE	SD MU	SM DR	TA XI	TM AS	WE HA	HE LI	TR UK	TN CA
Pengakuan																				
A.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
A.2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Pengukuran saat pengakuan																				
B.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Model Biaya																				
C.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Model Revaluasi																				
D.1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	0
D.2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
Kompensasi untuk Penurunan Nilai																				
E.1	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0
Penghentian Pengakuan																				
F.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
F.2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
Pengungkapan																				
G.1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
G.2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
G.3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
G.4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
G.5	0	0	0	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
Persen	71	71	71	78	71	78	78	92	85	85	92	71	78	78	78	85	85	85	78	78
Rata-Rata	79,4																			

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah cukup transparan dalam pengungkapan PSAK 216: Aset Tetap. Perbandingan penerapan PSAK 216: Aset Tetap pada perusahaan di sektor transportasi pada tahun 2024.

Berdasarkan hasil data diolah dua puluh perusahaan mengungkapkan bahwa aset yang dibeli diklasifikasikan sebagai aset tetap. Aset tersebut diungkapkan memiliki manfaat ekonomi di masa depan dan biaya perolehannya dapat diukur secara andal. Dalam indikator pengukuran saat pengakuan, perusahaan pada sektor transportasi mengungkapkan aset tetap yang diperoleh diukur sesuai biaya perolehannya. Pada model biaya, seluruh perusahaan berdasarkan hasil data diolah mengungkapkan aset

tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah pengakuannya sebagai aset tetap. Indikator model revaluasi, pada indikator ini hanya terdapat delapan dari dua puluh perusahaan yang mengungkapkan nilai wajar dicatat pada jumlah revaluasian. Perusahaan tidak mengungkapkan bahwa aset tetap pada kelas yang sama akan direvaluasi, jika ada satu aset dalam kelas tersebut yang direvaluasi. Kompensasi untuk penurunan nilai, empat dari dua puluh perusahaan mengungkapkan kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai dimasukkan dalam laba rugi ketika kompensasi menjadi piutang.

Penghentian pengakuan, seluruh perusahaan mengungkapkan penghentian atau pelepasan aset tetap dilakukan dengan mempertimbangkan nilai ekonomi. Perusahaan juga mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan dimasukkan dalam laba rugi. Kemudian, pada indikator pengungkapan, seluruh perusahaan mencantumkan pada CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan) mengenai informasi metode depresiasi yang digunakan (G.1), umur manfaat atau tarif depresiasi yang digunakan (G.2), jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi pada awal dan akhir periode (G.3), serta pengungkapan metode biaya perolehan (G.4). Namun, hanya terdapat dua belas dari dua puluh perusahaan yang mengungkapkan keberadaan dan jumlah atas pembatasan hak milik dan aset tetap yang dijamin untuk liabilitas (G.4). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perusahaan sektor transportasi sebenarnya sudah mengungkapkan Sebagian besar informasi yang diwajibkan oleh PSAK 216. Namun, beberapa bagian seperti revaluasi dan kompensasi penurunan nilai masih jarang diungkapkan atau belum dijelaskan secara lengkap. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh ukuran Perusahaan, jenis aset yang dimiliki, dan kebijakan akuntansi masing-masing. Secara umum, pengungkapan sudah sesuai standar, tetapi kualitasnya masih bisa ditingkatkan agar lebih transparan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian pada perusahaan sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2024 mengenai pengungkapan PSAK 216: Aset Tetap, secara keseluruhan perusahaan telah cukup transparan dalam penerapan PSAK 216. Seluruh perusahaan mengungkapkan bahwa aset yang dibeli diklasifikasikan sebagai aset tetap yang memberikan manfaat ekonomi di masa depan serta memiliki biaya perolehan yang dapat diukur secara andal, dan aset tersebut diakui berdasarkan biaya perolehannya. Selain itu, perusahaan juga menggunakan model biaya, dimana aset tetap dicatat sebesar biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Namun, pada model revaluasi hanya delapan dari dua puluh perusahaan yang menyajikan nilai wajar berdasarkan jumlah revaluasian dan tidak ada perusahaan yang mengungkapkan bahwa seluruh aset dalam satu kelas harus direvaluasi apabila salah satu aset direvaluasi. Hanya empat dari dua puluh perusahaan yang mengungkapkan kompensasi dari pihak ketiga atas aset tetap yang mengalami penurunan nilai. Sementara itu seluruh perusahaan menyajikan informasi terkait penghentian pengakuan aset tetap, termasuk pengakuan laba atau rugi dari pelepasan aset. Pada aspek pengungkapan, seluruh perusahaan mencantumkan informasi mengenai metode depresiasi, umur manfaat atau tarif depresiasi, jumlah tercatat bruto dan akumulasi depresiasi, serta metode biaya perolehan dalam CALK, meskipun hanya dua belas perusahaan yang mengungkapkan pembatasan hak milik dan aset tetap yang dijadikan jaminan liabilitas.

PENDANAAN

Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. S., Guay, W. R., & Weber, J. P. (2010). The role of information and financial reporting in corporate governance and debt contracting. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 179–234. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.10.001>
- Azura, N., Ananda, G., Ndolu, F. Y., & Fatia, N. E. (2026). Analisis Penerapan PSAK 72 dan PSAK 16 Berbasis Teori Akuntansi terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan Perusahaan Publik di Indonesia (Studi Kasus PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk). 4(4), 11722–11728.
- Christensen, H. B., Lee, E., Walker, M., & Zeng, C. (2015). Incentives or Standards: What Determines Accounting Quality Changes around IFRS Adoption? *European Accounting Review*, 24(1), 31–61. <https://doi.org/10.1080/09638180.2015.1009144>
- Connelly, B. L., Certo, S. T., Ireland, R. D., & Reutzel, C. R. (2011). Signaling theory: A review and assessment. *Journal of Management*, 37(1), 39–67. <https://doi.org/10.1177/0149206310388419>
- Effenberg, B., Siburian, A. M., & Widoretno, A. A. (2025). Analisis Implementasi PSAK 216 pada Rumah Sakit Swasta (Studi Kasus pada Rumah Sakit XYZ Surabaya). <https://doi.org/10.59725/ema.v3i12.325>
- IAI. (2021). Pengesahan amendemen psak 16: aset tetap tentang hasil sebelum penggunaan yang diintensikan. Ikatan Akuntan Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. Ikatan Akuntan Indonesia. (2025). Standar Akuntansi Keuangan.
- Inge Tasya Lonita, J. A. A. I. (2022). Keuangan (PSAK) nomor 16 tentang aset tetap pada PT Perkebunan Nusantara I (Persero) Langsa (Vol. 3, Issue 6). <https://doi.org/10.33059/jmas.v3i6.6642>
- Juwairiazizah Rasta, Tia Deja Pohan, & Nurbaiti Nurbaiti. (2023). Analisis SWOT Dalam Strategi Pemasaran Pada Mcdonald's. Jurnal Rimba : Riset Ilmu Manajemen Bisnis Dan Akuntansi, 2(1), 32–36. <https://doi.org/10.61132/rimba.v2i1.524>
- Lahya, N. H., Wilatikta, A. D., & Hapsari, K. T. (2025). Analisis Penurunan Nilai Aset Tetap Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 6(1), 42–47. <https://doi.org/10.47065/jtear.v6i1.1996>
- Makaluas, J. L., & Afandi, D. (2016). Analysis reporting and disclosure of fixed assets at pt kemilau nur sian. Analisis Pelaporan Dan... 364 Jurnal EMBA, 4(1), 364–374.
- Mahira Alfiani, & Tjandra Wasesa. (2024). Analisis Penerapan Metode Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Penyajian Laporan Keuangan pada PT. X di Surabaya. 46–57.
- Manurung, D. U., Samosir, H. E. S., & Ringo, M. J. S. (2025). Analisis Penerapan Akuntansi Aset Tetap Terhadap PSAK No.216 Pada PT. PLN (Persero) Unit Layanan Pelanggan Medan Timur. *Jurnal Minfo Polgan*, 14(2), 2054–2058. <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i2.15342>
- Muqshitah, A., Bagas, M., Billy, A., Putri, R. A., Anwar, A. C., & Merdekawati, E. (2025). Evaluasi pengungkapan aset tetap pada tahun pertama psak 216: studi pada perusahaan transportasi dan logistik terdaftar di bei. 16(2), 144–153.
- Roby Renaldo, Irawan Irawan, & Arif Makhsum. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK 216 di Yayasan RMS. *Kajian Ekonomi Dan Akuntansi Terapan*, 1(3), 240–251. <https://doi.org/10.61132/keat.v1i3.413>

- Sitorus, A. Z., Manao, M. C., Nayma, S., Aditya, R. D., Khofifah, & Nur Aliah. (2024). Analysis of the Application of PSAK No. 16 in the Accounting Treatment of Fixed Assets in Companies in Indonesia: Literature Study. *Journal of Indonesian Management*, 4(4), 1–7. <https://doi.org/10.53697/jim.v4i4.2048>
- Syah Sri, Merdekawaty Etha, & Yuniarto Rian. (2023). Analisis perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan psak 16 pada pt bumi karsa di makassar.
- Umiah, R., & Rahmazaniati, L. (2023). Analysis of the Application of PSAK No.16 to Fixed Asset Accounting at PT. PLN Nusantara Power. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(3), 539–550. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v11i3.2327>